

SEMANTIK AL-QUR'AN  
(PENDEKATAN SEMANTIK AL-QUR'AN THOSHIHIKO IZUTZU)

**Derhana Bulan Dalimunthe**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Daerah Istimewa  
Yogyakarta, Indonesia, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec.  
Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
E-mail: derhanabulan1995@gmail.com

**ABSTRACT**

*Al-Qur'an as a text (signs) of the holy book, can always be interpreted and the opportunity is always open to be studied and thought about the meaning of the verses, according to its position as "tibyān li kulli syai" (reference interpretation of everything) . Regarding the Semantic approach that was initiated by Tashihiko Izutzu became an influential part in tracing the true meaning of a word contained in the Qur'an. The semantic approach has many branches of scientific theory, however, the semantic branch of Toshihiko Izutzu's theory is structural semantics, in this theory there are two operational steps it offers to study aspects of the basic meaning of a word and study the relational meaning (new meaning), from researching this rational aspect of emergence some analysis about that.*

**Keywords:** Semantics; Al-Qur'an; Thoshihiko Izutzu.

**ABSTRAK**

*Al-Qur'ān sebagai teks (tanda-tanda) kitab suci, senantiasa dapat ditafsirkan dan selalu terbuka peluang untuk dikaji dan dipikirkan makna ayat-ayat-nya, sesuai dengan posisinya sebagai "tibyān li kulli syai" (referensi penafsiran terhadap segala sesuatu). Perihal pendekatan Semantik yang digagas oleh Tashihiko Izutzu menjadi bagian yang berpengaruh dalam penelusuran hakikat sebuah makna kata yang terdapat pada al-Qur'an. Pendekatan semantik memiliki banyak cabang teori keilmuan akan tetapi, cabang teori semantik Toshihiko Izutzu ialah semantik struktural, dalam teori ini ada dua langkah operasional yang ditawarkannya yaitu mengkaji aspek makna dasar suatu kata dan mengkaji makna relasional (makna baru), dari meneliti aspek relasional ini munculnya beberapa analisis tentang itu.*

**Kata kunci:** Semantik; Al-Quran; Thoshihiko Izutzu.

## **PENDAHULUAN**

Ketika membicarakan tentang Al-Qur'an, bahasa media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid berkata: "Ketika mewahyukan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima petamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia" (Zaid, 2005). Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw. sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi (Setiawan, 2005). Hal senada juga disampaikan Syahrur yang berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya media yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu.

Wahyu Al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya (Mubarok, 2007). Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika ingin memahami Al-Qur'an, seseorang harus memahami bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga diperoleh pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian yang diterapkan dalam pemaknaan al-Qur'an memiliki aneka ragam pendekatan dan sepragkat teori guna memperoleh makna yang murni. Dalam konteks ini penulis mencoba memahami analisis semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutzu. Beliau guru besar dalam bidang kajian Islam di McGill University di Montreal Canada. Oleh karena itu perihal topik yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu pengertian semantik yang digagas oleh Toshiho Izutzu, langkah langkah yang ditempuh dalam pemaknaan kata dalam al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode pendekatan semantik. Semantik sebagaimana yang dijelaskan oleh Stephen Ullman dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam perkembangan teori tentang tanda yang disebut semiotik dibagi menjadi tiga cabang: (1) semantik, berhubungan dengan makna tanda-tanda, (2) sintaktik, berhubungan dengan kombinasi tanda-tanda, dan (3) pragmatik, berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat pemakaian tanda-tanda itu dalam tingkah laku di mana mereka berada (fungsi tanda). Jadi semantik bagian dari semiotik (Ullmann, 2007). Ada saling keterkaitan dan melengkapi metode pendekatan antara semantik, tematik, dan hermeneutika, dari yang pertama pelengkap bagi yang kedua, dan kedua mempermudah dilakukannya yang ketiga (Rosadisastra, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik, sebagaimana yang dikatakan Alfred Korzybski, merupakan cabang linguistik general (M. Alfatih, 2005). Terminus "semantik" secara semantis banyak memiliki arti. Sehingga paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Setiawan, 2005). Hal ini sebagaimana yang dikatakan Toshihiko Izutzu sebagai berikut :

Semantik sebagaimana yang saya pahami adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tak hanya berbicara dan berfikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada mengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya (Izutzu, 2002b). Semantik merupakan teori tentang makna, dan ia merupakan tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan simbol atau proses mental dalam aktivitas berkomunikasi. Semantik ini merupakan subdisiplin linguistik tentang makna yang berasal dari berbagai bentuk simbolnya yang Dimilikinya dalam suatu ungkapan yang memiliki medan makna (Rosadisastra, 2007).

Selanjutnya dalam pandangan C.S Pierce ada konsep "*dilalah*" yaitu suatu hal yang dapat membangkitkan adanya petunjuk. Apa yang diacunya atau yang ditunjuknya disebut "*madlul*", kedua bahasan ini dibahas secara rinci dalam ilmu mantiq atau logika, ilmu ma'ani, dan ilmu bayan atau semantika Islam dan ilmu tafsir. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Hidayat, 2006). Tersebut dalam al-Qur'an "*dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*" (Q.S. Al-Baqarah : 185).

Adapun jenis-jenis semantik menurut Abdul Chaer terbagi menjadi beberapa jenis makna, yaitu:

*Pertama*, makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konret. Misalnya leksem "Kuda" memiliki makna sejenis binatang.

*Kedua*, makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (Afikasi, Reduplikasi, Kalimatisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Contoh: kata "kuda" bermakna leksikal binatang

sedangkan makna gramatikalnya bisa menjadi alat transportasi atau sejenis. Contoh, Saya berangkat ke pasar dengan kuda.

*Ketiga*, makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada didalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut : *Rambut di kepala nenek belum ada yang putih, Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu, Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.*

*Keempat*, makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya/acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata.

*Kelima*, makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata dan, atau, dan karena. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.

*Keenam*, makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata “Kurus” (bermakna denotatif yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal). Kata “Bunga”( bermakna denotatif yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman).

*Ketujuh*, makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata “Kurus” pada contoh di atas berkonotasi netral. Tetapi kata “Ramping”, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang menyenangkan ; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata “Kerempeng”, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

*Kedelapan*, makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah laksem terlepas dari Konteks atau asosiasi apa pun. Kata “Kuda” memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan kata “Rumah” memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”.

*Kesembilan*, makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi berani, kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahatan. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal tersebut.

*Kesepuluh*, makna kata adalah makna yang bersifat umum, kasar dan tidak jelas. Kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti contoh berikut: a. Tangannya luka kena pecahan kaca. b. Lengannya luka kena pecahan kaca. Jadi, kata tangan dan kata lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

*Kesebelas*, makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan/kegiatan tertentu saja. Umpamanya, kata “Tangan” dan “Lengan” yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. “Tangan” bermakna “bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan”. Sedangkan kata “Lengan” adalah “bagian dari pergelangan tangan sampai ke pangkal bahu”. Jadi kata “Tangan” dan “Lengan” sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

*Keduabelas*, makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Contoh, secara gramatikal bentuk “Menjual rumah” bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membelimenerima rumahnya”, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk “Menjual gigi” tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi makna tersebutlah yang disebut makna idiomatik.

## SEMANTIK SEBAGAI TEORI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN

Dalam melakukan “penafsiran” terhadap al-Qur’an, Toshihiko berargumen bahwa suatu bahasa tidak dapat begitu saja di pindah ke dalam bahasa lain tanpa terjadi “kesalahan konsep” yang dibawa. Ia mencontohkan, dengan mengutip pendapat Profesor Morris Cohen dalam buku *Preface to Logic*, bahwa sangat berbahaya untuk menyandarkan kesamaan antara kata Yunani *arête* dengan ‘*virtue*’ dalam membahas pandangan Aristoteles tentang manusia dalam karyanya ‘*virtuous*’ (Izutsu, 1993). Atau dalam konteks Indonesia menyamakan kata *dzalim* dalam bahasa arab dengan “zalim” dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa al-Qur’an, yang berbahasa arab, makna-makna konseptual lebih banyak terjadi. Sifatnya yang begitu “unik”. Memiliki kekayaan kosa kata dan sinonim yang kaya. Kata yang bermakna *tinggi* bersinonim enam puluh sinonim, bahkan kata yang menunjuk kepada aneka jenis pedang sebanyak lebih kurang seribu kata (Mubarak, 2007). Satu kata yang memiliki lebih dari satu makna dan tidak jarang mengandung pertentangan makna dari satu kata. Hal ini menyebabkan penelitian semantik sangat dibutuhkan untuk menafsirkan konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur’an.

Toshihiko mencontohkan tentang *salih* yang dengan mudahnya seringkali diterjemahkan dengan “*righteous*” atau “*good*” dalam bahasa Inggris. Hal ini, menurut Toshihiko, akan menghilangkan konsep kesatuan makna yang dikandung oleh kata *salih* itu sendiri (Izutsu, 1993). Apa yang diusahakan Toshihiko lebih dari sekadar tafsir maudhu’i karena ia memberikan dasar-dasar semantik dalam

menjelaskan konsep dalam bahasa lain (yang bukan bahasa aslinya). Karena hal ini merupakan masalah yang masih terjadi hingga kini dalam terjemahan al-Qur'an yang beredar di masyarakat bahkan dalam tafsir departemen agama sebagaimana kritik Qurasih Shihab yang beliau sampaikan ketika diminta analisis mengenai tafsir tersebut (Shihab, 2002).

### **APLIKASI ANALISIS SEMANTIK**

Bagi penulis, apa yang diusahakan oleh Toshihiko merupakan terjemahan tindakan dari kaidah tafsir: *حادث اصطلاح على الكتاب ألفاظ حمل يجوز لا* (tidak diperkenankan membawa lafad-lafad al-Kitab al-Qur'an menuju pengertian bahasa kontemporer) serta beberapa kaidah lain yang berkaitan dengan bahasa. Dari sini kita, umat Islam, dapat mengapresiasi apa yang telah diusahakan oleh Toshihiko dalam memahami al-Qur'an.

Dalam bukunya, Toshihiko menjelaskan (tentu ini merupakan bagian dari "tafsir") tentang term-term tentang "baik dan buruk" dalam al-Qur'an (Izutu, 2002). Pertama penulis akan menyebutkan mengenai tafsir toshihiko pada term "kebaikan" atau *al-Birr*. Beliau menulis dalam menjelaskan makna semantik dari *Birr*, sebagai berikut: *Birr*, yang artinya hampir sama dengan istilah *shalih* – walau tidak serupa – adalah kata *birr*, yang barangkali salah satu kata yang paling sukar dipahami dibandingkan dengan istilah-istilah moral lainnya dalam al-Qur'an. Namun, petunjuk penting untuk struktur semantik dasar dari kata ini dapat diperoleh bila kita membandingkannya dengan *shalih*. Sebagaimana yang kita ketahui, dalam semantik SLH kedudukan sangat penting diberikan kepada faktor-faktor yang berhubungan dengan keadilan dan cinta antara manusia.

Dengan demikian – ambillah dua unsur yang mewakili – pengabdian kepada Allah dan memberi makan orang miskin di atas dasar pijakan yang hampir sama. Hal ini juga tak perlu mengherankan kita, karena al-Qur'an secara keseluruhan sangat memberi penekanan kepada keadilan dan cinta dalam perikehidupan social. Dengan kata lain, kesalahan tidaklah dapat terjadi bila kita mewujudkan keadilan dan rasa cinta kepada orang lain. Kini kata *birr* memberikan penegasan lebih jauh kepada pandangan tersebut. Sebuah ayat yang amat penting dari surah al-Baqarah, memberikan definisi yang kontekstual tentang kata ini, paling tidak dalam kerangka pemikiran al-Qur'an yang umum.

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan (birr), akan tetapi Sesungguhnya kebajikan (birr) itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (al-Baqarah, 177).*

Pandangan yang sekilas terhadap unsur-unsur yang di sini disebutkan sebagai *birr* yang sesungguhnya membuat kita segera memahami bahwa kata itu hampir tidak dapat dibedakan sama sekali dengan *salihat*, atau *iman* yang sejati. Kita melihat betapa pada saat yang sama kata ini diterjemahkan dengan berbagai cara ke dalam bahasa Inggris. Istilah tadi sangat tepat diterjemahkan dengan “piety” (kesalehan), namun tidak pula kurang tepat bila disalin dengan “righteousness” (kebajikan, kebenaran, keadilan) atau “kindness” (kebajikan). Tetapi setiap terjemahan ini memiliki makna tersendiri, tidak ada kata yang tepat yang secara umum dapat meliputi semua pengertian dan bahkan barangkali masih terdapat makna lain dalam pengertian *birr* yang kompleks (Izutsu, 1993).

Dari sini dapat kita ketahui bahwa Toshihiko sangat cermat dalam memberikan makna semantik pada konsep yang ia teliti. Hal ini semakin diperkuat dengan lanjutan dari pembahasan *birr* di atas. Ia melanjutkan dengan menyebutkan tentang bagaimana al-Qur’an memberikan aspek-aspek pengertian *birr* yang kompleks. Pertama mengenai hubungan *birr* dengan *taqwa* (Izutsu, 1993). Ia menyimpulkan bahwa *birr* adalah menunaikan segala kewajiban, bukan hanya menyangkut keagamaan namun juga sosial (Izutsu, 1993). Kesimpulan ini beliau dapat dari penelitian terhadap ayat-ayat yang menyebutkan *birr* dan *taqwa*, misalnya pada QS. Al-Baqarah (2): 189 dan lebih lagi dikokohkan bahwa *al-birr* adalah “ketaqwaan yang sungguh-sungguh” yaitu pada QS. Ali Imran (3): 92. Selanjutnya beliau kemukakan mengenai hubungan *al-birr* dengan ketaatan kepada ibu-bapak (QS. Maryam [19]: 14), serta *al-birr* dengan *qist* (QS. al-Mumtahanah [60]: 8) (Izutsu, 1993). Sedangkan pada saat menjelaskan konsep semantik dari *fasad* ia menulis: Bahwa istilah *fasad* (atau kata yang berhubungan dengan kata kerja *afsada*) sangat komprehensif, yang mampu menunjukkan semua perbuatan buruk ... dalam al-Qur’an kita menjumpai beberapa contoh penggunaan kata tersebut dalam konteks yang non-religius. Misalnya dalam surah Yusuf, perbuatan mencuri mendapat julukan itu.

*Saudara-saudara Yusuf menjawab: “Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan (nufisda, dari afsada) di negeri (ini). Dan kami bukanlah orang-orang mencuri”* . (QS. Yusuf [12]: 73) ... sepiantas dalam ayat lain, yang dapat dipandang dalam konteks religious menurut al-Qur’an, kata tersebut berarti melakukan kebiasaan liwat (sodomy) yang menjijikkan dan dikutuk (Izutsu, 1993).

Semakin jelas dari sini bagaimana Toshihiko merangkum semua faktor yang mengitari suatu konsep. Tidak hanya bagaimana bahasa memberikan makna pada suatu kata namun lebih lagi bagaimana al-Qur’an mengkhususkan penggunaan suatu kata. Hal ini akan, pada waktunya, menunjukkan betapa agung bahasa al-Qur’an itu.

*Dan Sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab*

*yang terang*. Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah suatu studi tentang makna suatu simbol-simbol linguistik, melalui “kata”, “ekspresi”, dan “kalimat”. Yang mana dalam sumbangannya dalam metode tafsir

### **SKETSA BIOGRAFI THOSHIHIKO IZUTSU**

Toshihiko Izutsu, Lahir pada 4 Mei 1914 dan wafat pada 1 Juli 1993. Beliau dilahirkan dalam sebuah keluarga kaya pemilik bisnis di Jepang. Sejak usia dini, ia akrab dengan Zen meditasi dan teka-teki, karena ayahnya juga seorang ahli kaligrafi dan Buddha Zen praktisi awam. Ia menjadi asisten riset pada tahun 1937, setelah lulus dengan gelar BA. Tahun 1958, beliau menyelesaikan terjemahan langsung pertama Al-Qur'an dari bahasa Arab ke Jepang. Terjemahannya masih terkenal dengan linguistik keakuratan dan banyak digunakan untuk karya-karya ilmiah. Beliau sangat berbakat dalam belajar bahasa asing, dan selesai membaca Al-Qur'an dalam sebulan setelah mulai mempelajari bahasa Arab. Toshiko Izutsu adalah seorang profesor universitas dan penulis dari banyak buku tentang Islam dan agama-agama lain. Ia mengajar di Institut Linguistik Kebudayaan dan belajar di Universitas Keio di Tokyo, Iran Imperial Academy of Philosophy di Teheran, dan McGill University di Montreal Canada (Izutsu, 2003).

Toshihiko Izutsu juga merupakan seorang professor yang fasih berbicara lebih dari 30 bahasa, termasuk Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia dan Yunani, dengan penelitian yang bergerak di tempat-tempat seperti Timur Tengah (khususnya Iran), India, Eropa, Amerika Utara, dan Asia telah dilakukan dengan pandangan untuk mengembangkan pendekatan filosofis berdasarkan perbandingan agama dalam studi linguistik teks-teks metafisik tradisional. Beberapa karya tulis yang pernah dia hsilkan antara lain sebagai berikut: *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (1966), *Concept of Belief in Islamic Theology* (1980), *God and Man in the Koran* (1980), *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (1984), *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy* (1994). *Toward a Philosophy of Zen Buddhism* (2001), *Language and Magic. Studies in the Magical Function of Speech* (1956), *Keio Institute of Philological Studies* (“Toshihiko Izutsu,” n.d.).

### **KESIMPULAN**

Semantik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam dua karyanya, *Ethico Religious Concepts In The Qur'an* dan *God and Man in The Qur'an*, telah berhasil mengungkap makna komprehensif dalam konsep-konsep yang seringkali dalam terjemahan di *sepele* kan. Hingga pada waktunya nanti dapat dibedakan bahwa bahasa Arab adalah satu hal dan Bahasa Al-Qur'an merupakan hal lain, sebagaimana Toshihiko tekankan dalam kesimpulan *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*. Temuan ini bermanfaat besar terutama pada “penjelasan” al-Qur'an yang ditulis dengan bukan bahasa Arab.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Direktur Pasca Sarjana dan seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa di terbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editorial Potret Pemikiran karena telah bersedia membimbing dan menerbitkan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, dan Tanda* (R. P. Karya, Ed.). Bandung.
- Izutsu, T. (1993). *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj. M. Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Izutsu, T. (2002a). *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*. Canada: McGill-Queen's University Press.
- Izutsu, T. (2002b). *God and Man in The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Academic Art & Printing Service.
- Izutsu, T. (2003). *Relasi Manusia dengan Tuhan; Analisis Semantik Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Alfatih, S. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Mubarak, A. Z. (2007). *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Rosadisastra, A. (2007). *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial*. Jakarta: Amzah.
- Setiawan, M. N. K. (2005). *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Kesrasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Toshihiko Izutsu. (n.d.). Retrieved January 21, 2017, from Wikipedia website: <http://en.wikipedia.org/wiki/Toshihiko>
- Ullmann, S. (2007). *Pengantar Semantik terj. Sumarsono*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaid, N. H. A. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an terj. Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LkiS.